

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, ide, dan kemauannya kepada orang lain dalam masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam masyarakat ini harus sesuai dengan struktur bahasa yang benar. Struktur bahasa yang baik dan benar akan memperlancar hubungan komunikasi kita, dan tidak menimbulkan penafsiran lain dari apa yang diinginkan. Di sinilah fungsi bahasa berperan aktif dan sesuai, baik itu dari pemilik dan pemakainya. Fungsi bahasa juga menuntut seorang pemakai atau pemilik untuk memiliki kemampuan dalam melakukan komunikasi baik secara formal maupun secara nonformal.

Menurut Gorys Keraf (1989:3-6) fungsi bahasa adalah (1) alat untuk menyatakan ekspresi diri, (2) alat komunikasi, (3) alat mengadakan interaksi dan adaptasi sosial, dan (4) alat mengadakan kontrol sosial. Nababan (1991:38), membedakan fungsi bahasa dalam empat golongan bahasa yakni fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perorangan, dan fungsi pendidikan.

Selanjutnya, Nababan (1991:38-45), menjelaskan bahwa fungsi bahasa dalam kebudayaan adalah sebagai (1) sarana perkembangan kebudayaan, (2) jalur penerus kebudayaan, dan (3) inventaris ciri-ciri kebudayaan. Halim (1976) dalam Nababan, (1991:40) bahwa fungsi bahasa dalam hubungannya dengan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah sebagai (1) sarana pembinaan

persatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, (5) sarana pengembangan penalaran (GBPP, 1993:1)

Di samping itu, bahasa daerah juga dapat berfungsi sebagai lambang identitas daerah dan alat pelaksanaan kebudayaan daerah (Nababan, 1991:40). Sedangkan fungsi bahasa asing adalah sebagai alat komunikasi antara bangsa-bangsa dan negara-negara serta alat pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu bahasa daerah berfungsi sebagai lambang identitas daerah dan alat pelaksanaan kebudayaan daerah sehingga bahasa daerah dihormati dan dipelihara oleh negara. Hal ini dijelaskan dalam penjelasan UUD 1945 pasal 36 sebagai berikut; di daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik, misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Ambon, NTT, bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara negara. Selain dipelihara oleh negara, bahasa daerah juga mempunyai peran sebagai alat komunikasi yang dipergunakan dalam mengajarkan mata pelajaran muatan lokal. Bahasa daerah ini dipergunakan sebagai bahasa pergaulan daerah dalam pergaulan sehari-hari karena sebahagian siswa menguasai bahasa daerahnya (Nababan, 1991:41).

Berdasarkan fungsi bahasa daerah tersebut di atas, bahasa daerah perlu dilestarikan dan dikembangkan oleh kita. Namun, usaha pelestarian bahasa daerah bukanlah pekerjaan yang mudah, oleh karena jumlah bahasa

daerah yang ada di Indonesia cukup banyak. Menurut perhitungan lembaga bahasa nasional, bahasa di Indonesia berjumlah 418 bahasa, tidak termasuk ragam bahasa subkelompok. Bahasa yang ada di Papua yang sudah diteliti berjumlah \pm 251 bahasa daerah, termasuk ragam bahasa sub kelompok (Silzer dan Heja, 1991:1) Pada umumnya struktur kalimat dalam bahasa Ambai tidak dapat berdiri sendiri, melainkan diikuti jenis kata yang lain, baik itu unsur persona (kata ganti orang/pelaku perbuatan) maupun unsur keterangan seperti waktu, tempat, dan jenis kelamin pelaku perbuatan atau kegiatan.

Penelitian struktur kalimat bahasa Ambai ini dapat memberikan kepada kita suatu gambaran tentang struktur kalimat bahasa Ambai, jenis kalimat, dan proses pembentukan kalimat dalam studi morfosintaksis. Sebagai pengembangan bahasa, struktur kalimat, jenis kalimat, dan proses pembentukan kalimat dalam bahasa Ambai perlu diajarkan sebagai suatu bahan pembelajaran agar bahasa Ambai dapat dikuasai dalam berkomunikasi di daerah kepulauan Ambai, distrik Angkaisera, distrik Randawaya, dan distrik Yapen Timur, kabupaten Kepulauan Yapen-Papua. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemilik bahasa Ambai, agar mereka dapat memahami tentang struktur kalimat bahasa Ambai yang sebenarnya. Kenyataan ketidakpahaman tentang struktur sering membuat pemakai bahasa Ambai dalam berkomunikasi selalu menggunakan bahasa gabungan yaitu menggunakan bahasa Ambai yang digabungkan dengan bahasa Indonesia. Penutur atau pemakai kadang tidak menyadari bahwa di dalam bahasa Ambai, ada suatu bentuk struktur kalimat yang seharusnya digunakan. Penggunaan bahasa Ambai yang digabungkan dengan bahasa Indonesia ini sering terdengar

pada penutur bahasa Ambai yang telah lama bertempat tinggal di kota. Seperti; di kabupaten Jayapura, Biak, Nabire, Waropen, Manokwari, Sorong, Wamena, Merauke, Timika, Fakfak, Mapi, dan berbagai tempat di Indonesia, bahkan penutur bahasa Ambai yang berada di luar negeri. Penggunaan bahasa yang rancu ini disebabkan oleh telah berbaurnya penutur bahasa Ambai dengan suku lain, baik itu di daerah Papua sendiri dan seluruh masyarakat Indonesia yang berdomisili di Papua atau pun yang berada di luar negeri. Contoh penggunaan bahasa Ambai yang digabungkan (campur kode) dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing. *Wo tunggu Jau, Wo sopani, Rubuku wai*, kalimat ini mempunyai arti, *Wo* (kau), *tunggu* (tunggu), *jau* (saya); *wo* (kau orang), *sopani* (sopan), dan penambahan sufiks *i* (harus); *ru* (kau pegang), buku-buku, *wai* (itu); kalimat-kalimat ini telah dibentuk dalam proses mortofonemis yang artinya *kau tunggu saya, kau harus sopan kepada saya, dan peganglah buku itu*. Demikian juga dalam bahasa asing seperti bahasa Inggris yang pernah peneliti dengar pada penutur asli Ambai yang telah lama, bertempat tinggal di Papua New Guinea (PNG) dan Australia. Misalnya pada kata, " *Take ball way* (itu) (Ambil bola itu)., *You understand kontai* (lagi). *Wo* (kau dayung) *boat nei* (ini)! Berdasarkan struktur kalimat yang belum digunakan secara baik oleh penutur bahasa Ambai ini, penutur merasa perlu untuk membahas pembentukan struktur kalimat bahasa Ambai sebagai upaya penelusuran pengembangan bahasa daerah khususnya bahasa Ambai. Upaya penerapan, pemahaman, dan pengembangannya, penutur merasa akan lebih efektif bila dimulai dari suatu lembaga pendidikan yang berada di distrik kepulauan Ambai dan distrik penutur bahasa Ambai lainnya. Pembelajaran struktur

kalimat bahasa Ambai ini akan diajarkan pada tingkat SMP sebagai bahan pembelajaran muatan lokal di distrik Kepulauan Ambai, kabupaten kepulauan Yapen-Papua.

Dengan demikian peneliti berharap agar pengembangan bahasa daerah khususnya struktur kalimat bahasa Ambai perlu untuk diteliti. Penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk dikembangkan dan dijadikan suatu aset daerah dalam membangun komunikasi di kabupaten kepulauan Yapen. Membangun komunikasi ini, semata-mata bertujuan mengembangkan budaya, ekonomi, agama, dan pendidikan di kabupaten kepulauan Yapen, dan daerah-daerah lain di provinsi Papua. Selain dari penelitian mengenai struktur kalimat bahasa Ambai, peneliti mengharapkan agar bahasa-bahasa yang berada di Papua, khususnya kabupaten kepulauan Yapen yang belum diteliti, agar dapat diteliti dan dikembangkan seperti bahasa-bahasa lainnya. Penelitian bahasa yang selama ini dilakukan di kabupaten kepulauan Yapen, pengembangannya hanya dilakukan oleh para mahasiswa jurusan bahasa di UNCEN, dan SIL. Penelitian pemerolehan bahasa yang berada di daerah pedalaman Papua dilakukan oleh para misionaris atau para penyebar agama. Namun sesungguhnya masih banyak bahasa daerah Papua yang belum pernah diteliti dan dimasukkan sebagai perbendaharaan bahasa di Indonesia.

1.2 Batasan Masalah

Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah Struktur kalimat dalam bahasa Ambai, yang dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Struktur kalimat bahasa Ambai

- 2) Jenis kalimat dalam bahasa Ambai
- 3) Proses Pembentukan kalimat dalam studi morfosintaksis
- 4) Struktur kalimat bahasa Ambai dijadikan sebagai bahan pembelajaran muatan lokal.

1.3 Rumusan Masalah

Agar menjadi jelas dalam penelitian ini, masalah yang akan diteliti dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur kalimat yang ada dalam bahasa Ambai?
- 2) Bagaimana pengelompokan jenis kalimat dalam bahasa Ambai
- 3) Bagaimana proses pembentukan kalimat dalam studi morfosintaksis?
- 4) Bagaimana pengembangan struktur kalimat bahasa Ambai sebagai bahan pembelajaran muatan lokal?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui struktur kalimat bahasa Ambai.
- 2) Mengelompokkan jenis-jenis kalimat yang ada bahasa Ambai.
- 3) Mendeskripsikan proses pembentukan kalimat bahasa Ambai pada studi morfosintaksis.
- 4) Mengembangkan pemahaman penggunaan struktur kalimat, jenis-jenis kalimat, dan proses pembentukan kalimat bahasa Ambai melalui bahan pembelajaran muatan lokal.

1.5 Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian struktur kalimat bahasa Ambai bagi peneliti bahasa Ambai sebagai berikut.

- 1) Karya ini semoga mendapat kelayakan dalam tingkat keilmuan dalam pengembangan bahasa di seluruh nusantara.
- 2). Melestarikan bahasa Ambai sebagai salah satu aset budaya dan bangsa
- 3) Bahasa Ambai dapat digunakan secara luas oleh penutur sesuai struktur, baik dalam kelompok maupun individu.
- 4) Memahami jenis-jenis kalimat yang ada dalam bahasa Ambai
- 5) Mengetahui proses pembentukan struktur kalimat bahasa Ambai berdasarkan studi morfosintaksis
- 6) Dapat mengembangkan pengetahuan berbahasa khususnya struktur kalimat, jenis kalimat, dan proses pembentukan kalimat bahasa Ambai melalui bahan pembelajaran muatan lokal bahasa daerah.
- 7) Dapat mengembangkan dan meningkatkan hubungan sosial budaya, ekonomi, agama, dan pendidikan di kabupaten kepulauan Yapen.
- 8) Mengikaterat tali persaudaraan penutur bahasa Ambai dalam hidup bermasyarakat di kabupaten kepulauan Yapen dan di seluruh provinsi Papua.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan judul permasalahan penelitian di atas, yang akan tersirat dalam uraian di bawah ini :

1) Struktur Kalimat

Berdasarkan pengertian struktur dan kalimat, maka dirumuskan pengertian struktur kalimat sebagai berikut.

- (1) Perangkat unsur yang di antaranya ada hubungan yang bersifat konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang dapat membangun kalimat.
- (2) Susunan pola-pola atau elemen-elemen secara sintagmatis yang dapat menghasilkan sebuah kalimat.
- (3) Batasan struktur merupakan hubungan yang relatif tetap antara bagian-bagian yang membentuk dan saling mengisi fungsinya dalam kalimat .
- (4) Struktur kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat disusun, dibentuk, dan berdiri sendiri dengan mempunyai intonasi akhir dan terdiri atas klausa.

2) Bahasa Ambai

Bahasa Ambai merupakan salah satu bahasa daerah di Kabupaten Kepulauan Yapen-Provinsi Papua yang masih digunakan secara aktif oleh penuturnya, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Bahasa Ambai digunakan oleh penutur yang bermukim di empat distrik, yaitu distrik kepulauan Ambai, distrik Angkaisera, distrik Teluk Ampimoi, dan distrik Yapen Timur.

3) Studi Deskriptif

Studi menurut kamus bahasa Indonesia adalah "penelitian ilmiah; kajian; dan telaahan." Deskriptif menurut kamus bahasa Indonesia adalah "bersifat deskripsi; bersifat menggambarkan apa adanya." Bersifat deskripsi yang dimaksud di sini adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci; dan uraian.

Jadi menurut uraian kamus di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa studi deskriptif adalah penelitian ilmiah yang memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci apa adanya.

4) Morfosintaksis

Menurut Kridalaksana (2001:143) morfosintaksis (*morphosyntax*) adalah 1) struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi (kedua bidang itu tidak dapat dipisahkan); 2) cabang linguistik yang menyelidiki bidang itu; gramatikal; 3) deskripsi tentang kaidah-kaidah yang mengatur kombinasi morfem dalam satuan-satuan yang lebih besar, dan tentang afiks-afiks inflektif dalam konjugasi dan deklinasi. Morfosintaksis adalah paduan istilah antara morfologi dan sintaksis. Morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang seluk beluk pembentukan morfem (kata). Sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari tentang pembentukan frasa, klausa, dan kalimat. Namun dalam pengkajian ini, studi morfosintaksis lebih mengacu pada pembahasan terhadap struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu kesatuan

organisasi (keduanya tidak dipisahkan), dan pembahasan terhadap bentuk morfem dalam satuan yang besar (frase, klausa), kalimat, dan ungkapan.

4) Bahan Pembelajaran

Pengertian kata "bahan" dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah (1) barang yang akan dibuat menjadi barang yang lain; bakal; (2) (segala) sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu seperti untuk pedoman atau pegangan, untuk mengajar, memberi ceramah; (3) sesuatu yang menjadi sebab (pangkal) suatu sikap (perbuatan): *-tertawaan; -pertikaian (perselisihan)*; (4) barang yang akan dipakai untuk bukti (keterangan, alasan, dsb.) Bahan pengajaran yaitu bahan untuk mengajar (bagi guru). Pengajaran adalah (1) proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan; (2) perihal mengajar; segala sesuatu mengenai mengajar; (3) peringatan (tentang pengalaman, peristiwa yang dialami atau dilihatnya). Berdasarkan beberapa konsep pengertian tentang bahan pembelajaran di atas maka, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian bahan pembelajaran adalah sesuatu barang yang dibuat untuk pedoman atau pegangan sebagai bukti dalam mengajar atau ceramah.

Mengacu pada pengertian bahan pembelajaran di atas maka, peneliti dapat membagi bahan pembelajaran muatan lokal bahasa Ambai sebagai berikut.

- (1) Bahan struktur kalimat berdasarkan proses morfofonemis bahasa Ambai
- (2) Pengembangan jenis kalimat bahasa Ambai.

5) Muatan Lokal

Muatan lokal adalah program pendidikan yang lebih menfokuskan disiplin ilmu pada isi dan media berdasarkan lingkungan tempat tinggal suatu sarana pendidikan. Lingkungan di sini meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya yang disertai dengan kebutuhan daerah setempat. Ini perlu sebagai pengembangan potensi dan aset daerah yang perlu dipelihara dan dilestarikan oleh anak-anak bangsa.

Dalam kurikulum 1994 telah dicantumkan tentang pembelajaran muatan lokal sebagai berikut:

- (1) Bahan pembelajaran muatan lokal merupakan bahan kajian sendiri.
- (2) Muatan lokal terpisah dari bidang pembelajaran apapun.
- (3) Nilai muatan lokal dimasukkan dalam raport atau laporan pendidikan anak.
- (4) Pelaksanaan kurikulum ini diterapkan pada jenjang pendidikan SMP/SLTP.